



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1093-1102

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2057

Peran Literasi Digital dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini sebagai Keterampilan Abad ke-21

Tati Hariati¹, Muthmainah², dan Nur Amelia³

^{1,2}*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta*

³*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra*

ABSTRAK. *Regulasi emosi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan kesiapan belajar, namun masih banyak anak yang belum mampu mengelola emosi secara efektif. Kesulitan seperti mudah menangis, marah berlebihan, atau menarik diri dari interaksi sosial menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam mendukung regulasi emosi anak melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang mengikuti pembelajaran menggunakan media digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti video interaktif dan permainan edukatif membantu anak menunda respons emosional, mengendalikan kemarahan, serta meningkatkan kerja sama dengan teman sebaya. Perubahan perilaku terlihat konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berkontribusi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial-emosional anak usia dini.*

Kata Kunci : *Literasi Digital; Regulasi Emosi; Anak Usia Dini; Keterampilan Abad ke-21*

ABSTRACT. *Emotional regulation in early childhood is a crucial aspect of social development and learning readiness; however, many children still struggle to manage their emotions effectively. Common difficulties include frequent crying, excessive anger, and withdrawal from social interaction, indicating the need for innovative and adaptive learning strategies. This study aims to analyze the role of digital literacy in supporting children's emotional regulation through the use of digital-based learning media. A qualitative approach with a case study design was employed. The participants were early childhood students engaged in digital media-assisted learning activities. Data were collected through observation, semi-structured interviews with teachers and parents, and documentation of learning activities, then analyzed using thematic analysis. The findings reveal that digital media, such as interactive videos and educational games, help children delay emotional responses, control anger, and improve cooperation with peers. Positive behavioral changes were observed consistently both at school and at home. These results confirm that digital literacy contributes not only to cognitive development but also to the enhancement of social-emotional skills in early childhood.*

Keyword: *Digital Literacy; Emotional Regulation; Early Childhood; 21st-Century Skills*

Copyright (c) 2026 Tati Hariati dkk.

✉ Corresponding author : Tati Hariati

Email Address : tatihariati.2024@student.uny.ac.id

Received 12 Februari 2026, Accepted 12 Maret 2026, Published 12 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menempatkan literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan regulasi emosi sebagai kompetensi utama yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang begitu cepat menuntut individu untuk tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional. Anak-anak yang tumbuh di era digital menghadapi beragam stimulus informasi yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan merespons lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi fondasi penting agar anak mampu beradaptasi secara sehat. Regulasi emosi membantu anak mengendalikan impuls, memahami perasaan diri sendiri, dan merespons situasi sosial secara tepat. Tanpa keterampilan ini, anak berisiko mengalami kesulitan dalam interaksi sosial maupun proses belajar.

Regulasi emosi merupakan bagian integral dari perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Pada fase ini, anak sedang berada dalam tahap belajar mengenali berbagai jenis emosi seperti senang, marah, sedih, dan kecewa. Kemampuan untuk menunda respons emosional dan mengekspresikan perasaan secara tepat tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibimbing melalui pengalaman belajar yang terarah. Anak yang memiliki regulasi emosi baik cenderung lebih mudah bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengelola emosinya sering menunjukkan perilaku tantrum, agresif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi perlu mendapatkan perhatian serius dalam praktik pembelajaran di PAUD.

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus mengembangkan nilai agama dan moral, keterampilan sosial, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kebijakan ini menempatkan pembelajaran tidak hanya pada pencapaian akademik awal, tetapi juga pada pembentukan kepribadian anak secara holistik. Penguatan karakter, termasuk kemampuan mengelola emosi, menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila yang diharapkan terbentuk sejak dini. Dengan demikian, pengembangan regulasi emosi selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional tahun 2025. Implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk merancang kegiatan yang mampu menstimulasi aspek sosial-emosional secara sistematis. Oleh sebab itu, diperlukan strategi inovatif yang dapat menjawab kebutuhan tersebut secara kontekstual.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan regulasi emosi anak masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serius dalam praktik pembelajaran. Literasi digital memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, tetapi implementasinya di lapangan belum dilakukan secara terarah dan sistematis [1]. Dalam praktiknya, banyak anak menggunakan perangkat digital tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua maupun guru, sehingga berisiko menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, meningkatnya emosi marah, serta kesulitan dalam mengendalikan diri. Teknologi tanpa pengawasan dapat memicu berbagai permasalahan emosional, termasuk tantrum dan perilaku impulsif [2]. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menyoroti potensi dan risiko literasi digital secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi literasi

digital yang dirancang secara terstruktur dan berbasis pendampingan untuk meningkatkan regulasi emosi anak usia dini dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas dampak penggunaan teknologi, tetapi juga menawarkan praktik pembelajaran yang terarah sebagai strategi penguatan keterampilan regulasi emosi anak.

Berdasarkan observasi awal pada 14 Agustus 2025 di TK Negeri 2 Palmatak, ditemukan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengatur emosi saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dari 52 anak, 15 anak diamati secara khusus dalam kegiatan bermain kelompok. Hasilnya menunjukkan beberapa anak menangis ketika mainannya diambil oleh teman, sementara yang lain menunjukkan kemarahan berlebihan saat kalah dalam permainan. Terdapat pula anak yang memilih menyendiri dan enggan terlibat dalam aktivitas bersama. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas lebih banyak difokuskan pada keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta pengembangan motorik. Aspek regulasi emosi belum dirancang dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Perkembangan sosial-emosional yang optimal menuntut anak mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara sehat. Regulasi emosi pada anak usia dini berkorelasi kuat dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif serta kesiapan akademik di masa depan [3]. Anak yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih fokus dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan problem solving yang lebih matang dalam situasi konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi bukan sekadar aspek pendukung, melainkan fondasi bagi keberhasilan belajar jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran PAUD perlu mengintegrasikan pengembangan regulasi emosi secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan regulasi emosi adalah pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran. Literasi digital yang dirancang secara pedagogis dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual [4]. Media digital seperti video interaktif, animasi edukatif, dan permainan berbasis cerita dapat membantu anak mengenali ekspresi emosi melalui visual dan narasi yang menarik. Anak dapat belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan tokoh dalam cerita serta merefleksikan perasaan yang muncul. Proses ini secara tidak langsung melatih empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran sosial-emosional.

Literasi digital pada anak usia dini mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat teknologi. Konsep ini juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten, membangun karakter, serta mengembangkan tanggung jawab dalam penggunaan media. Pendampingan yang tepat, media digital dapat menanamkan nilai kesabaran, kerja sama, dan empati [5]. Pentingnya kesiapan anak dan orang tua dalam menghadapi era digital agar penggunaan teknologi menjadi lebih bijak [6]. Pengawasan orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan dampak teknologi

terhadap regulasi emosi anak [7]. Dengan pendekatan yang terarah, literasi digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi emosional yang efektif [8].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran literasi digital dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak usia dini sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana media digital dapat dimanfaatkan secara positif dalam konteks pembelajaran PAUD. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keseimbangan perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan digital yang lebih efektif. Dengan demikian, penguatan literasi digital dapat menjadi bagian integral dari upaya membentuk generasi yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus arena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran literasi digital dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara alamiah dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna pengalaman yang dialami oleh anak, guru, dan orang tua secara lebih komprehensif. Desain studi kasus diterapkan untuk memperoleh gambaran kontekstual yang rinci mengenai praktik penggunaan literasi digital dalam satu satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan gejala yang tampak, tetapi juga menelaah proses dan dinamika yang terjadi di lapangan secara mendalam.

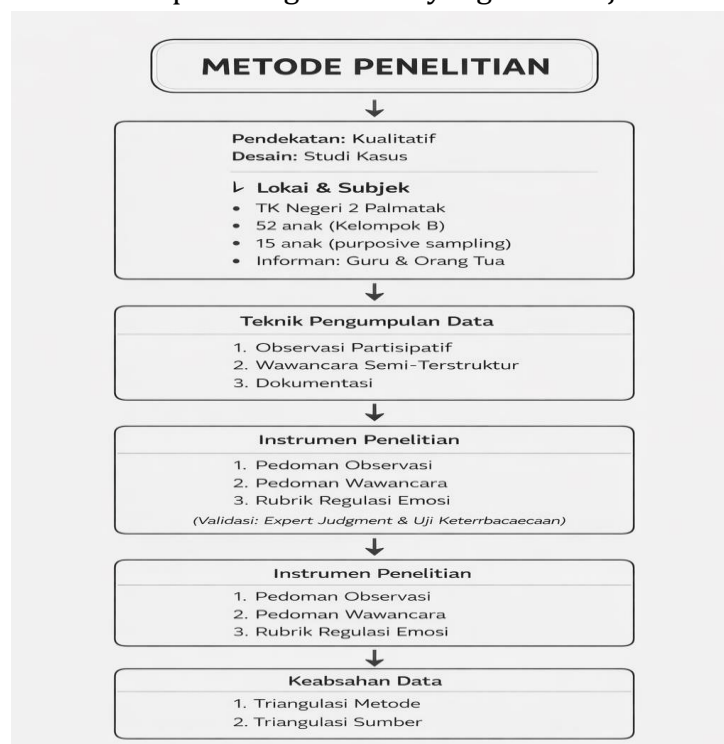
Subjek penelitian adalah anak Kelompok B di TK Negeri 2 Palmatak, Kabupaten Kepulauan Anambas, yang berjumlah 52 anak. Dari keseluruhan populasi tersebut, 15 anak dipilih untuk diamati secara khusus berdasarkan rekomendasi guru kelas. Anak-anak yang dipilih menunjukkan variasi perilaku dalam mengelola emosi, seperti mudah tersinggung, marah berlebihan, atau menarik diri saat bermain bersama teman sebaya. Observasi dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2025 dengan guru kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu ini sesuai dengan konsep purposive sampling dalam penelitian kualitatif, yaitu pemilihan partisipan yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian [9]. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan fokus pada permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan bermain dan saat menggunakan media digital dalam pembelajaran. Observasi dipilih karena merupakan metode yang efektif untuk memahami perilaku nyata anak di dalam kelas secara langsung dan kontekstual. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola pendampingan anak di

sekolah dan di rumah. Wawancara ini mengikuti prosedur yang direkomendasikan [10], sehingga peneliti tetap fleksibel dalam menggali data tanpa kehilangan fokus pada topik penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan jenis media digital yang digunakan dikumpulkan sebagai bukti empiris pendukung.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta rubrik penilaian regulasi emosi anak usia dini. Pedoman observasi dirancang untuk mengidentifikasi indikator perilaku seperti kemampuan menunda respons emosional, mengendalikan kemarahan, dan berinteraksi secara positif dengan teman. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait praktik literasi digital dan strategi pendampingan emosional yang diterapkan oleh guru dan orang tua. Sementara itu, rubrik penilaian regulasi emosi digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai tingkat perkembangan emosional anak. Seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh pakar pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan untuk memastikan kejelasan indikator dan relevansinya. Selain itu, uji keterbacaan dilakukan kepada guru PAUD agar instrumen mudah dipahami dan dapat digunakan secara tepat.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran literasi digital dalam regulasi emosi anak. Analisis tematik dipilih karena bersifat fleksibel dan mampu mengungkap pola-pola bermakna dalam data kualitatif [11]. Peneliti menelaah data secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan pada 14 Agustus 2025 di TK Negeri 2 Palmatak melibatkan seluruh anak Kelompok A yang berjumlah 52 orang. Dari jumlah tersebut, 15 anak dipilih sebagai subjek utama berdasarkan rekomendasi guru kelas dengan mempertimbangkan variasi perilaku dalam mengelola emosi. Kriteria pemilihan mencakup anak yang mudah menangis ketika menghadapi kekecewaan, menunjukkan kemarahan berlebihan saat mengalami kekalahan, serta cenderung menarik diri dalam aktivitas bermain kelompok. Hasil observasi awal menunjukkan adanya ketimpangan kemampuan regulasi emosi antar anak, terutama dalam situasi konflik sederhana seperti berebut mainan atau menunggu giliran. Beberapa anak belum mampu menunda respons emosional dan cenderung bereaksi secara impulsif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek pengendalian diri, toleransi frustrasi, dan keterampilan sosial-emosional masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah dan sistematis.

Secara analitis, perilaku menangis saat mainan diambil mencerminkan rendahnya kemampuan coping terhadap kekecewaan. Respons marah yang berlebihan ketika kalah dalam permainan menunjukkan keterbatasan dalam mengelola frustrasi dan memahami konsep kompetisi yang sehat. Sementara itu, kecenderungan menarik diri dari kelompok menggambarkan kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan sosial untuk bernegosiasi dalam interaksi sebaya. Ketiga pola tersebut berkaitan langsung dengan komponen utama regulasi emosi, yaitu kemampuan mengenali emosi, memahami penyebabnya, serta mengontrol ekspresi emosi sesuai konteks sosial. Jika tidak distimulasi sejak dini, hambatan ini berpotensi memengaruhi kesiapan akademik, kemampuan adaptasi sosial, dan pembentukan karakter anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, intervensi berbasis literasi digital dirancang sebagai strategi inovatif untuk memberikan pengalaman belajar sosial-emosional yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Implementasi literasi digital dilakukan melalui pemanfaatan video interaktif dan aplikasi permainan edukatif yang menanamkan nilai berbagi, empati, kesabaran, dan kerja sama. Media digital dipilih karena memiliki kekuatan multimodal (visual, audio, dan gerak) yang mampu meningkatkan atensi serta keterlibatan anak. Dalam pelaksanaannya, anak tidak hanya menonton atau bermain secara pasif, tetapi juga diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi emosi tokoh, memahami konsekuensi perilaku, serta merefleksikan tindakan yang tepat. Guru memfasilitasi proses reflektif dengan pertanyaan terbuka seperti “Bagaimana perasaan tokoh ketika kalah?” atau “Apa yang sebaiknya dilakukan jika ingin bermain bersama?”. Permainan berbasis giliran juga melatih anak untuk menunggu, menghargai hak teman, dan menerima hasil dengan lebih sportif. Dengan pendekatan ini, literasi digital berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi, bukan sekadar sarana hiburan.

Hasil setelah intervensi menunjukkan perubahan yang signifikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Indikator Regulasi Emosi	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Anak mudah menangis	8 anak	3 anak
Anak menunjukkan kemarahan berlebihan	4 anak	1 anak
Anak cenderung menyendiri	3 anak	1 anak
Anak mampu bekerja sama	0 anak	10 anak

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah anak yang mudah menangis menurun sebesar 62,5% (dari 8 menjadi 3 anak). Anak yang menunjukkan kemarahan berlebihan mengalami penurunan sebesar 75% (dari 4 menjadi 1 anak). Kecenderungan menyendiri juga menurun sekitar 66,7% (dari 3 menjadi 1 anak). Sebaliknya, indikator kemampuan bekerja sama menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dari 0 menjadi 10 anak yang mampu menunjukkan perilaku kolaboratif. Data ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku dari respons emosional impulsif menuju respons yang lebih terkendali dan adaptif.

Secara teoritis, perubahan ini sejalan dengan konsep regulasi emosi yang dikemukakan [12], bahwa regulasi emosi merupakan proses individu dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional agar sesuai dengan tuntutan lingkungan. Penurunan perilaku menangis dan kemarahan berlebihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam memodulasi respons emosional. Kompetensi sosial-emosional pada anak berkaitan erat dengan kemampuan mengelola emosi negatif seperti marah dan frustrasi serta membangun hubungan sosial yang positif [13]. Dengan demikian, peningkatan kemampuan bekerja sama dalam penelitian ini mencerminkan berkembangnya kompetensi emosional dan sosial secara simultan.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan sosial-emosional anak usia dini meliputi kemampuan mengendalikan diri, menaati aturan, dan bekerja sama dengan teman sebaya [14]. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek tersebut, terutama dalam pengendalian diri dan kerja sama kelompok. Sejalan dengan itu, stimulasi yang tepat pada masa golden age sangat menentukan pembentukan karakter anak, termasuk empati dan kontrol diri [15]. Penurunan perilaku impulsif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memperkuat fondasi karakter tersebut.

Peningkatan kemampuan bekerja sama dari 0 menjadi 10 anak menunjukkan berkembangnya keterampilan sosial yang signifikan. Hal ini mendukung pendapat interaksi sosial pada masa kanak-kanak awal berperan penting dalam pembentukan konsep diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi sosial [16]. Selain itu, kemampuan self-regulation pada anak usia dini berhubungan positif dengan kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik jangka Panjang [17]. Dengan demikian, peningkatan regulasi emosi dalam penelitian ini berimplikasi pada kesiapan belajar anak di masa mendatang.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh pendampingan guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori sosiokultural yang menekankan pentingnya scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) [18]. Guru bertindak sebagai mediator yang membantu anak menginternalisasi nilai dan pengalaman belajar dari media digital ke dalam konteks sosial nyata. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan

teknis menggunakan perangkat, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, etika, serta tanggung jawab social [19].

Penggunaan media digital yang didampingi secara aktif dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, khususnya empati dan kerja sama [20]. Proses transfer dari pengalaman digital ke perilaku nyata menunjukkan terjadinya pembelajaran bermakna sebagaimana dijelaskan [21] di mana informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang telah ada sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dengan demikian, literasi digital yang dirancang secara reflektif dan kolaboratif terbukti dapat meningkatkan regulasi emosi anak usia dini. Temuan ini memperkuat teori regulasi emosi, perkembangan sosial-emosional, serta kebijakan nasional tentang penguatan literasi digital dan pendidikan karakter. Regulasi emosi yang berkembang secara optimal akan menjadi fondasi bagi kesiapan akademik, kematangan sosial, dan pembentukan karakter jangka panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital sebagai intervensi yang secara spesifik diarahkan untuk mengembangkan regulasi emosi anak usia dini, bukan sekadar meningkatkan kemampuan kognitif atau literasi teknologi. Penelitian ini menempatkan media digital bukan sebagai alat hiburan pasif, melainkan sebagai medium pedagogis yang dirancang secara terstruktur untuk menstimulasi kesadaran emosi, kontrol diri, dan empati sosial. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam pemanfaatan media digital secara terarah, sehingga regulasi emosi anak berkembang secara konsisten di dua lingkungan utama. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model literasi digital berbasis sosial-emosional pada pendidikan anak usia dini, yang masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah menangis, menunjukkan kemarahan yang berlebihan, dan memilih untuk menarik diri. Namun, setelah dilakukan intervensi melalui penggunaan media digital, termasuk video interaktif dan aplikasi permainan edukatif, terlihat adanya perubahan positif pada perilaku anak. Mereka mulai menunjukkan sikap lebih sabar, mampu menerima kekalahan, serta memiliki keterampilan interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Wawancara dengan guru dan orang tua semakin menguatkan bahwa literasi digital memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dan berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dokumentasi lapangan serta hasil penilaian juga menunjukkan adanya pergeseran perilaku anak, dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif berpartisipasi, serta dari ekspresi emosi yang berlebihan menjadi pengelolaan emosi yang lebih adaptif. Literasi digital dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang

relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan akademik, fasilitas penelitian, serta lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] J. Lindriany, D. Hidayati, dan D. Muhammad Nasaruddin, "Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua," *J. Educ. Teach.*, vol. 4, no. 1, hal. 35–49, Okt 2022, doi: 10.51454/jet.v4i1.201.
- [2] R. Anjani, "Literature Review: Dampak Teknologi Digital terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini dan Peran Pengawasan Orang Tua," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 1–21, Apr 2025, doi: 10.53977/kumarottama.v4i2.2090.
- [3] S. A. Denham dan H. H. Bassett, "Early childhood teachers' socialization of children's emotional competence," *J. Res. Innov. Teach. Learn.*, vol. 12, no. 2, hal. 133–150, Agu 2019, doi: 10.1108/JRIT-01-2019-0007.
- [4] L. Saleha, H. Baharun, dan W. Trimelia Utami, "Implementation of Digital Literacy to Develop Social Emotional in Early Childhood," *Indones. J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–10, Jun 2022, doi: 10.31958/ijecer.v1i1.5834.
- [5] R. Sriandila dan D. Suryana, "Exploring the Impact of Digital Devices on Social Development in Young Children," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, hal. 2230–2239, Mei 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.3735.
- [6] N. Suriani, Risnita, dan M. S. Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, hal. 24–36, Jul 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
- [7] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 198–211, Apr 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [8] A. Castleberry dan A. Nolen, "Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds?," *Curr. Pharm. Teach. Learn.*, vol. 10, no. 6, hal. 807–815, Jun 2018, doi: 10.1016/j.cptl.2018.03.019.
- [9] S. Maulana Ahmad, Sri Nurhayati, dan Prita Kartika, "Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 47–65, Feb 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i1.11611.
- [10] T. R. Barbosa, K. Q. Duarte, dan H. M. de L. Silva, "Digital Game-Based Methodology: Active Learning in Elementary Education in Brazil," *Int. J. Lang. Lit.*, vol. 3, no. 1, hal. 150–160, Jun 2023, doi: 10.15640/ijll.v11n1a5.
- [11] A. F. Nur Miyazaki, H. Buabara, A. N. Rahmi, R. Rusmayadi, dan H. Herman, "Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi," *JUPEIS J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, hal. 127–135, Jul 2024, doi: 10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149.
- [12] K. Aldrup, B. Carstensen, dan U. Klusmann, "The role of teachers' emotion

- regulation in teaching effectiveness: A systematic review integrating four lines of research,” *Educ. Psychol.*, vol. 59, no. 2, hal. 89–110, Apr 2024, doi: 10.1080/00461520.2023.2282446.
- [13] J. Zhang, C. Dong, Y. Jiang, Q. Zhang, H. Li, dan Y. Li, “Parental Phubbing and Child Social-Emotional Adjustment: A Meta-Analysis of Studies Conducted in China,” *Psychol. Res. Behav. Manag.*, vol. Volume 16, no. 1, hal. 4267–4285, Okt 2023, doi: 10.2147/PRBM.S417718.
- [14] M. D. Dasopang, A. H. Lubis, dan H. R. Dasopang, “How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, hal. 697–708, Apr 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i1.1062.
- [15] M. Ulfa dan N. Na’imah, “Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 1, hal. 20–28, Apr 2020, doi: 10.31004/aulad.v3i1.45.
- [16] E. B. Hurlock, *Child Development*, 6th ed. New York: McGraw-Hill, 2019.
- [17] C. Blair dan C. C. Raver, “Investing in early childhood development in preschool and at home,” in *Annual Review of Psychology*, vol. 66, 2023, hal. 1–91. doi: 10.1016/bs.hesedu.2022.11.005.
- [18] T. Mariatul Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky),” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 204–220, Jan 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
- [19] K. P. dan K. R. Indonesia, *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/11635/>
- [20] Y. Novitasari dan M. Fauziddin, “Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 3570–3577, Mar 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2333.
- [21] R. E. Mayer, “The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, hal. 8, Mar 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09842-1.